

BAB II

KAJIAN LITERATUR

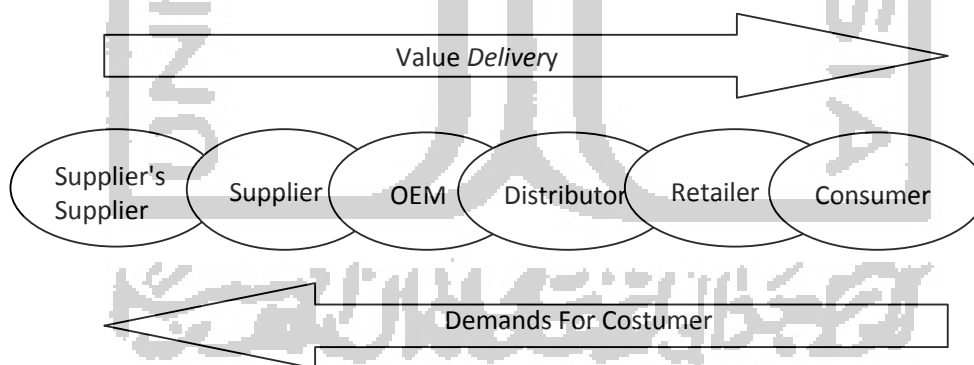
2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Supply Chain

Supply chain menurut Rusell (2000:372) adalah Suatu Rantai pasokan yang terbentuk dari Organisasi, Sumber dan proses yang saling berhubungan yang membentuk dan mengirimkan produk dan jasa kepada konsumen akhir. Dimana rantai pasokan ini meliputi semua fasilitas, fungsi dan aktivitas yang berhubungan dengan produksi dan pengiriman produk atau jasa, dari *supplier* kepada konsumen. *Supply Chain* menurut Lu (2011:p9) adalah sebuah kelompok dari partisipasi perusahaan yang saling terkait yang menambahkan nilai pada aliran dari perubahan input dari Sumber asal mereka ke produk akhir atau jasa yang dituntut dari konsumen akhir yang dituju. supply chain dibentuk dan hanya dapat dibentuk apabila adanya lebih dari satu perusahaan yang berpartisipasi.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Supply Chain* adalah suatu kelompok atau rantai pasokan yang saling membentuk dari perubahan input dan mengirimkan produk hingga ke konsumen akhir yang dituju.

Yang digambarkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1 Basic Supply Chain Model

(Sumber: Dr. Dawei Lu (2011:10))

Dr. Dawei Lu mengungkapkan adanya 4 dasar aliran dalam *Supply Chain*, yaitu:

1. Material Flow

Yaitu Semua pabrik memiliki rantai pasokan dari bahan baku sebagai awal dari rantai pasokan untuk menjadi barang jadi pada akhir dari rantai pasokan.

2. Information Flow

Yaitu Semua rantai pasokan memiliki dan menggunakan aliran informasi. meskipun pada rantai pasokna tertadap banyak aliran informasi seperti informasi mengenai permintaan, informasi mengenai peramalan, informasi mengenai produksi dan penjadwalan serta design.

3. Finance Flow

Yaitu Semua rantai pasokan memiliki aliran keuangan. Dan sudah secara umum, bahwa aliran uang seperti aliran darah dalam sebuah rantai pasokan. Tanpa aliran keuangan sudah pasti rantai pasokan tidak akan berjalan.

4. Commercial Flow

Yaitu bahwa aliran material yang melewati rantai pasokan dapat berupak kepemilikannya dari satu perusahaan ke perusahaan lain, dari supplier kepada pembeli. Dimana,transaksi aliran komersial ini hanya akan dapat diambil dari rantai pasokan apabila terdapat lebih dari satu perusahaan

2.1.2 Pengukuran Kinerja Rantai Pasok

Menurut Ruky (2001) pengukuran kinerja adalah membandingkan antara hasil yang sebenarnya diperoleh dengan yang direncanakan, dengan kata lain sasaran-sasaran yang telah ditargetkan harus diteliti sejauh mana pencapaian yang telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Pengukuran kinerja dan metrik memiliki peran penting untuk menetapkan tujuan, mengevaluasi kinerja dan menentukan tindakan untuk program yang akan datang (Gunasekaran, 2004). Untuk meningkatkan kinerja perusahaan, perlu adanya penerapan strategi manajemen rantai pasok. *Information sharing, long term relationship, cooperation* dan *process integration* merupakan bagian dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja manajemen rantai pasok. Perusahaan perlu memperhatikan *information sharing* sebagai dasar dalam pelaksanaan manajemen rantai pasok, kemudian *long term relationship* yang dapat memberikan keunggulan kompetitif pada perusahaan, *cooperation* yang merupakan alternatif terbaik dalam manajemen rantai pasok yang optimal dan *process integration* sebagai penggabungan semua aktivitas yang ada disepanjang manajemen rantai pasok, sehingga bila diterapkan, dapat meningkatkan produktivitas dan profit perusahaan (Aryani, 2013). Pengukuran kinerja dengan menggunakan SCOR mampu mengukur

perusahaan dari hulu hingga hilir. Hal inilah yang membuat SCOR lebih unggul dibandingkan dengan metode-metode lainnya yang cenderung mengukur internal perusahaan saja.

2.1.3 Supply Chain Management

Menurut Rusell (2000:372) *Supply Chain management* adalah Pengkoordinasian dari setiap kegiatan sehingga kebutuhan konsumen dapat disediakan dengan cepat dan servis yang dapat dipercayakan dari produk yang berkualitas tinggi dengan harga yang murah. Dimana, fasilitas yang mencakup *supply chain* termasuk para pekerja, gudang, Pusat distribusi, pusat pelayanan dan Retail.

Menurut Pujawan (2005:22) *Supply Chain Management* adalah suatu metode atau pendekatan secara *integrative* dalam pengelolaan aliran produk, informasi dan uang secara terintegrasi yang melibatkan pihak-pihak dari hulu ke hilir yang terdiri atas para supplier, pabrik serta jaringan distribusi dan jasa logistik.

Menurut Said (2006:6) *Supply Chain Management* adalah pengelolaan informasi, barang dan jasa mulai dari pemasok paling awal sampai ke konsumen paling akhir dengan menggunakan pendekatan sistem yang terintegrasi dengan tujuan yang sama.

Definisi *Supply Chain management* menurut Heizer dan Render (2011:452) adalah integrasi aktivitas untuk mendapatkan material dan servis, mengubahnya menjadi barang setengah jadi dan barang jadi, dan mengirimkannya kepada konsumen. Aktivitas ini termasuk juga aktivitas pembelian, aktivitas *outsourcing* yang ditambah dengan fungsi lain yang penting untuk hubungan antara supplier dan distributor.

Dari beberapa definisi *Supply Chain Management* diatas, maka dapat disimpulkan *Supply Chain Management* adalah Suatu metode yang mengintegrasikan pengelolaan aliran informasi, produk, barang dan jasa dalam fungsi *supply chain* dengan pendekatan yang terintegrasi.

Dari Dalam *Supply Chain Management* bisa meliputi penetapan:

1. Pengangkutan,
2. Pentransferan kredit dan tunai,
3. Pemasok (Supplier),
4. Distributor dan Bank,

5. Utang dan Piutang,
6. Pergudangan,
7. Pemenuhan pesanan dan
8. Pembagian informasi mengenai peramalan pada permintaan, produksi dan kegiatan pada pengendalian persediaan. Dimana, penetapan diatas membuat sebuah rantai pasokan yang berfokus pada memaksimalkan nilai kepada konsumen yang dituju.

Dalam *Supply Chain Management*, banyak peluang yang teredia untuk meningkatkan nilai produk dengan biaya yang rendah. Di pihak pemasok, teknik seperti JIT (*Just In Time*) dan kerja sama pemasok yang dapat membantu dalam distribusi. Dan di sisi distribusi, terdapat juga teknik yang biasa digunakan seperti *Drop Ship* yang berarti pemasok akan langsung mengirimkan produknya ke konsumen pemakai dan bukan kepada penjual, agar dapat menghemat waktu dan biaya pengangkutan ulang. Dimana, kunci dari sebuah *Supply Chain Management* yang efektif adalah penyeimbangan pada arus produksi dengan permintaan konsumen yang selalu berubah-ubah.

Supply Chain Management yang efektif membuat para supplier sebagai partner dalam strategi perusahaan untuk memuaskan kondisi pasar yang berubah-ubah. Dimana, keunggulan kompetitif dapat bergantung pada hubungan yang dekat melalui strategi hubungan kerja sama jangka panjang dengan beberapa supplier. bagi banyak perusahaan, biaya dan mutu produk pastinya meliputi sebagian besar dari perusahaan manufaktur, restoran, pedagang besar dan juga eceran. Sehingga, dengan diterapkannya *Supply Chain Management* yang baik memberikan peluang besar bagi perusahaan untuk mengembangkan keunggulan kompetitifnya. *Supply Chain Management* bukan hanya merupakan pendekatan pengelolaan pemasok yang mencakup pembelian saja, tetapi juga pendekatan dalam mengembangkan nilai maksimum dari rantai pasokan.

Secara singkat, *Supply Chain Management* dapat diartikan sebagai pengelolaan informasi pada barang maupun jasa yang dimulai dari pemasok awal hingga konsumen akhir dengan tujuan untum memperoleh sebuah keunggulan kompetitif baik pada biaya maupun kualitas dari barang yang akan diberikan pada konsumen akhir.

2.1.4 *Supply Chain Operations Reference (SCOR)*

Model *Supply Chain Operations Reference (SCOR)* disahkan oleh *Supply Chain Council (SCC)* pada tahun 1996, yang merupakan suatu standar kerangka kerja bagi perusahaan. SCOR mendefinisikan sebuah metode, proses rujukan, indikator kunci, dan praktik terbaik untuk menilai dan mendiagnosa rantai pasok. (APICS, 2017).

Tujuan dari SCOR, atau kerangka kerja proses bisnis, adalah untuk mendefinisikan proses dengan cara yang selaras dengan fungsi dan tujuan bisnis utama. Bagaimana proses berinteraksi dan melakukan, bagaimana proses ini dikonfigurasi, dan persyaratan (keterampilan) pada staf yang mengoperasikan proses (APICS, 2017). Model SCOR terdiri dari 4 bagian utama:

1. *Performance*: Metrik standar untuk menggambarkan kinerja proses dan menentukan tujuan strategis.
2. *Processes*: Deskripsi standar proses manajemen dan hubungan proses.
3. *Practices*: Praktik manajemen yang menghasilkan kinerja proses yang lebih baik secara signifikan.
4. *People*: Definisi standar untuk keterampilan yang diperlukan untuk melakukan proses rantai pasokan.

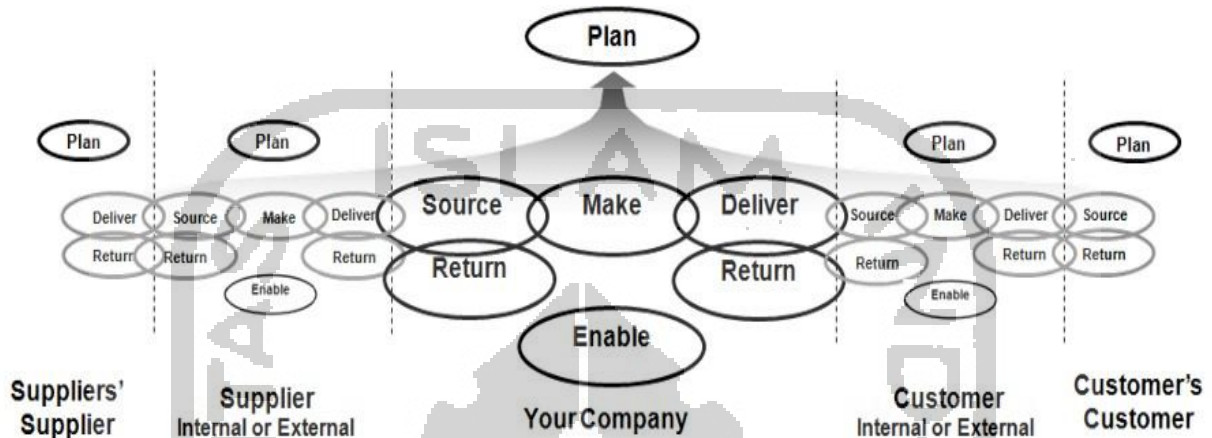
Model SCOR 12.0 merupakan versi terbaru dari model SCOR yang diluncurkan oleh SCC pada bulan Oktober 2017. Model SCOR 12.0 mendefinisikan kegiatan dalam rantai pasok ke dalam proses yaitu;

- a. *Plan*, merupakan inti dan panduan bagi operasi rantai suplai yang berupa kegiatan perencanaan penerimaan penghasilan, kebutuhan material, perencanaan kapasitas fasilitas, perbaikan dan perawatan, perencanaan kebutuhan distribusi, dan pengelolaan parameter perencanaan.
- b. *Source*, merupakan proses memesan, mengirimkan, menerima, dan mentransfer bahan baku, subrakitan, barang atau jasa. Proses *Source* mendokumentasikan aktivitas yang menghubungkan suatu perusahaan dan para penyuplainya.
- c. *Make*, merupakan proses yang memberikan nilai tambah bagi produk melalui serangkaian proses produksi yang meliputi, penjadwalan produksi, permintaan dan penerimaan bahan baku, fabrikasi dan pengemasan produk, pengelolaan kualitas,

pengelolaan fasilitas, manajemen kapasitas, dan pengelolaan persediaan *Work-in-Process*.

- d. *Deliver*, merupakan proses menjalankan pengelolaan pesanan ke arah hilir (*downstream*) dan aktivitas pemenuhan pesanan termasuk logistic outbound. Proses ini mencakup kegiatan penawaran produk dan harga, pencatatan pesanan, konsolidasi pesanan, dokumentasi ekspor/impor, pengantaran ke konsumen dan instalasi, manajemen logistic dan kargo, serta pengelolaan persediaan barang jadi.
- e. *Return*, merupakan proses memindahkan barang kembali dari konsumen melalui rantai pasok untuk menangani kerusakan pada produk, pesanan atau manufaktur, untuk menjalankan aktivitas perbaikan. Proses ini berkaitan dengan identifikasi kebutuhan pengembalian produk atau asset, inspeksi dan disposisi pengambilan keputusan, transfer produk atau asset, mengelola kapasitas transportasi pengembalian, dan mengelola sediaan barang pengembalian.
- f. *Enable*, merupakan proses yang berkaitan dengan penetapan, pemeliharaan dan pemantauan informasi, hubungan, sumber daya, asset, aturan bisnis, kesesuaian, dan kontrak yang dibutuhkan untuk menjalankan proses dalam rantai pasok. Proses ini berhubungan dengan proses yang berkaitan dengan keuangan, SDM, IT, manajemen fasilitas, manajemen produk, desain produk, desain proses, dan proses penjualan dan pendukungnya.

Proses *Plan* dan *Enable* merupakan dua proses control dalam model SCOR yang mempersiapkan rantai pasok agar dapat menjalankan eksekusi dengan lancar.



Gambar 2 Kerangka Model SCOR 12.0

Model ini juga menyediakan atribut kinerja dan metrik pengukuran rantai pasok. Atribut kinerja beserta metriknya terlihat pada Tabel 1. Atribut kinerja adalah kriteria rantai pasok yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengevaluasi rantai pasok terhadap rantai pasok lainnya dengan strategi bersaing.

Tabel 1 Atribut Kinerja *Performance*

No	Atribut Kinerja	Definisi Atribut Kerja	Matriks Level 1
1	Reliabilitas rantai pasok (<i>Supply Chain Reliability</i>)	Kinerja rantai pasok perusahaan dalam memenuhi pesanan pembeli dengan produk, jumlah, waktu, kemasan, kondisi, dan dokumentasi yang tepat, sehingga mampu memberikan kepercayaan kepada pembeli bahwa pesannya dapat terpenuhi	Pemenuhan Pesanan Sempurna (<i>Perfect Order Fulfillment</i>)

		dengan baik	
2	Responsivitas Rantai Pasok (<i>Supply Chain Responsiveness</i>)	Kecepatan waktu rantai pasokan perusahaan dalam memenuhi pesanan konsumen	Waktu tunggu pemenuhan pesanan (<i>Order Fulfillment Cycle Time</i>)
3	Agilitas Rantai Pasok (<i>Supply Chain Agility</i>)	Agilitas rantai pasok dalam merespon perubahan pasar untuk mendapatkan atau mempertahankan keunggulan kompetitif	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Upside Supply Chain Flexibility</i> • <i>Upside Supply Chain Adaptability</i>
4	Biaya Rantai Pasok (<i>Supply Chain Costs</i>)	Biaya yang berkaitan dengan pelaksanaan proses rantai pasok	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya total manajemen rantai pasok • <i>Cost of Good Sold</i>
5	Manajemen Aset Rantai Pasok (<i>Supply Chain Asset Management</i>)	Efektifitas suatu perusahaan dalam manajemen aset untuk mendukung terpenuhinya kepuasan konsumen	Waktu Siklus Pengembalian Kas (<i>Cash to Cash Cycle Time</i>)

2.1.5 Normalisasi (Snorm)

Menurut Sumiati (2006) bahwa tingkat pemenuhan performansi didefinisikan oleh normalisasi dari indikator performansi tersebut. Setiap indikator memiliki bobot yang berbeda-beda dengan skala ukuran yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, diperlukan proses penyamaan parameter yaitu dengan cara normalisasi tersebut. Di sini normalisasi memegang peranan cukup penting demi tercapainya nilai akhir dari pengukuran kinerja. Proses normalisasi dilakukan dengan rumus normalisasi Snorm De Boer, yaitu :

$$\text{Larger is better : } S_{\text{norm}} = \left(\frac{S_i - S_{\text{min}}}{S_{\text{max}} - S_{\text{min}}} \times 100 \right) \dots (1)$$

$$\text{Lower Is Better : } S_{\text{norm}} = \left(\frac{S_{\text{max}} - S_i}{S_{\text{max}} - S_{\text{min}}} \times 100 \right) \dots (2)$$

Keterangan :

Si = Nilai indikator aktual yang berhasil dicapai

Smin = Nilai pencapaian performansi terburuk dari indikator kinerja

Smax = Nilai pencapaian performansi terbaik dari indikator kinerja

Pada pengukuran ini, setiap bobot indikator dikonversikan ke dalam interval nilai tertentu yaitu 0 sampai 100. Nol (0) diartikan paling buruk dan seratus (100) diartikan paling baik. Dengan demikian parameter dari setiap indikator adalah sama, setelah itu disapatkan suatu hasil yang dapat dianalisa. Tabel 2 menunjukkan sistem monitoring indikator kinerja.

Tabel 2 Indikator Nilai Proses

Sistem Monitoring	Indikator Kerja
<40	<i>Poor</i>
40-50	<i>Marginal</i>
50-70	<i>Average</i>
70-90	<i>Good</i>
>90	<i>Excellent</i>

2.1.6 Industri Kecil Menengah

Industri adalah kegiatan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi yang lebih tinggi nilainya (Rhodant, dalam Sigit Pranoto, 2008). Industri kecil sebagai usaha produktif, terutama dalam bidang produksi atau bidang jasa-jasa misalnya transportasi, atau jasa perhubungan yang menggunakan modal dan tenaga kerja dalam jumlah yang relatif kecil (Winardi, dalam Sigit Pranoto, 2008). Industri kecil dan Menengah (IKM) adalah kelompok usaha yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan masyarakat (Nurhayati, dkk, 2012).

Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai berikut:

- 1) Industri kecil, yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang.
- 2) Industri menengah, yaitu suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, yang memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 20-99 orang

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi penegasan mengenai *state of the art* atau posisi penelitian yang dilakukan bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sehingga dapat diketahui arah penelitian dan kajian kajian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Perbedaan dapat ditinjau berdasarkan metode yang digunakan ataupun objek penelitian.

Tabel 3 Jurnal

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
1	<i>SCOR template – A simulation based dynamic supply chain analysis tool</i> (2011)	(Persson, 2011)	SCOR	Model SCOR memungkinkan untuk dilakukan improvement dengan VSM namun tidak pada perusahaan dengan proses engineer-to-order dan konstruksi.
2	<i>Using SCOR Model To Gain Competitive Advantage: A Literature Review</i> (2016)	(Delipinar & Kocaoglu, 2016)	Evaluasi SCOR, Perbandingan literatur	Model SCOR banyak digunakan di perusahaan manufaktur namun tidak mudah diimplementasikan di perusahaan konstruksi.

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
3	Pengukuran Kinerja Supply Chain Dengan Pendekatan Supply Chain Operation References (SCOR) (2017)	(Rizki Wahyuniardi, Moh. Syarwani, & Ryan Anggani, 2017)	SCOR model 11.0	Nilai kinerja untuk atribut reliability sebesar 19,74 dengan nilai terbaik sesuai dengan pembobotan yang ditentukan oleh perusahaan adalah 28,60 maka selisihnya sebesar 8,86 (30,98%). 2. Nilai kinerja untuk atribut responsiveness sebesar 16,91 dengan nilai terbaik sesuai dengan pembobotan yang ditentukan oleh perusahaan adalah 25,00 maka selisihnya sebesar 8,09 (32,36%). 3. Nilai kinerja untuk atribut agility sebesar 11,00 dengan nilai terbaik sesuai dengan pembobotan yang ditentukan oleh perusahaan adalah 22,60 maka selisihnya sebesar 11,60 (51,33%). Dengan skor kinerja Upside flexibility adalah 3,75 dan nilai terbaik 7,5 maka selisihnya sebesar 3,75 (50%), Upside adaptability dengan skor kinerja adalah 2,68 dan nilai terbaik 8,10 maka selisihnya sebesar 5,42 (66,91%) dan Downside adaptability dengan skor

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
4	<i>Analytical hierarchy process and SCOR model to support supply chain re-design</i> (2014)	(Jaime A.Palma-Mendoza, 2014)	SCOR Model, AHP	<p>kinerja adalah 4,57 dan nilai terbaik 7,00 maka selisihnya sebesar 2,43 (34,71%). 4. Nilai kinerja untuk atribut asset management sebesar 11,57 dengan nilai terbaik sesuai dengan pembobotan yang ditentukan oleh perusahaan adalah 23,80 maka selisihnya sebesar 12,23 (51,39%). 5. Nilai total dari kinerja rantai pasok PT. Brodo Ganesha Indonesia adalah sebesar 59,21 dan berdasarkan sistem monitoring sebuah rantai pasok perusahaan nilai tersebut masuk dalam kategori “Average” atau kelompok rata-rata.</p> <p>Meskipun perlu mendesain ulang proses rantai pasokan untuk mendukung integrasi rantai pasokan, ada kekurangan kerangka kerja metodologis yang memadai untuk memandu implementasinya (Palma-Mendoza et al., 2014). Secara khusus, tidak jelas dari metodologi yang tersedia bagaimana mengidentifikasi</p>

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
				<p>proses rantai pasokan yang relevan dan memilih target untuk desain ulang. Dari tinjauan literatur, sebuah solusi telah dikembangkan untuk mengatasi masalah ini. Pertama direkomendasikan untuk menggunakan model SCOR untuk memetakan rantai pasokan yang sedang dipelajari, ini akan mengungkapkan proses rantai pasokan yang relevan saat ini. Model SCOR, telah diterima secara luas oleh para praktisi rantai pasokan dan peneliti dan telah terbukti valid (Zhou et al., 2011). Selanjutnya, di sini disarankan untuk menggunakan analisis AHP yang dikombinasikan dengan model SCOR untuk melakukan pemilihan target untuk desain ulang. Struktur hierarkis AHP mengikuti kecenderungan alami dari pikiran manusia untuk mengurutkan elemen-elemen suatu sistem ke dalam level yang berbeda dan mengelompokkan elemen-</p>

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
				<p>elemen yang serupa di setiap level (Huan et al., 2004). Pendekatan terstruktur ini memfasilitasi pengambilan keputusan. Model SCOR adalah model hierarkis yang terdiri dari berbagai tingkat proses dan metrik; dengan demikian, tampaknya wajar untuk menggabungkan AHP dengan model SCOR (Li, Su, & Chen, 2011). Meskipun AHP masih menderita beberapa kritik seperti fenomena pembalikan peringkat, seperti yang dijelaskan sebelumnya, ini tidak mungkin mempengaruhi struktur AHP yang diusulkan untuk pemilihan target untuk desain ulang.</p>
5	<p><i>Systematic mechanism for identifying the relative impact of supply chain performance areas on the overall supply chain</i></p>	<p>(C.KalpaniDissanayake & Jennifer A.Cross, 2018)</p>	<p>SCOR model, SEM</p>	<p>Hasil keseluruhan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap SCP keseluruhan (mis. Keandalan, daya tanggap, manajemen aset, kelincahan) dapat memprediksi 69,5% variasi dalam konstruk kinerja. Keempat koefisien jalur yang</p>

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
	<i>performance using SCOR model and SEM</i> (2018)			diperoleh untuk keandalan, daya tanggap, manajemen aset, dan kelincahan adalah signifikan (<0,01 signifikan), oleh karena itu, persamaan regresi untuk SCP keseluruhan organisasi dirumuskan seperti dalam Persamaan. (3) di bawah ini menggunakan koefisien jalur tersebut. SC Performance :0,22 * Reliability – 0,43 * responsiveness – 0,78 * Asset Management + 0,37 * Agility
6	<i>Evaluation of Poultry Supply Chain Performance in XYZ Slaughtering House Yogyakarta Using SCOR and AHP Method</i> (2015)	(Ikhsan Bani Bukhori, Kuncoro HartoWidodo & DyahIsmoyowati, 2015)	SCOR, AHP Method	Proses bisnis telah memenuhi prosedur halal terutama dalam pengadaan, membuat dan mengirimkan proses. Pengukuran AHP berdasarkan 3 kinerja terburuk, ini adalah pemenuhan pesanan pasokan, waktu tunggu pemasok dan waktu siklus produk. Terakhir skor dari 3 pertunjukan ini adalah pemenuhan pesanan persediaan hingga 0,391511; pemasok memimpin waktu ke 0,352639 dan produk waktu siklus ke 0,25585. Rekomendasi diberikan untuk

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
				<p>memperbaiki kinerja dengan menggunakan diagram Sebab dan Akibat tersebut seperti menerapkan jam kerja tepat waktu, pesanan ayam untuk supplier dan juga pesanan ayam oleh konsumen.</p>
7	<p><i>The Analysis of Supply Chain Performance Measurement at Construction Project (2015)</i></p>	<p>(M. AgungWibowo & Moh NurSholeh, 2015)</p>	<p>SCOR Model</p>	<p>Langkah-langkah pengukuran kinerja dari Indikator Kinerja Utama yang ditetapkan, validasi, bobot AHP perhitungan, sistem penilaian dengan OMAX dan lampu lalu lintas. Kinerja Proyek Jalan Siliwangi sebagai studi kasus adalah 6,4 (skor sedang). Berdasarkan studi kasus dapat diketahui bahwa tidak semua perspektif dalam SCOR dapat digunakan sebagai kunci indikator kinerja dalam konstruksi karena manufaktur berbeda dengan konstruksi. Konstruksi lebih banyak sederhana tetapi sulit dalam manajemen rantai pasokan. Itu harus divalidasi sebelum diterapkan untuk mengukur kinerja supply</p>

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
8	<p><i>Managing Quality Risk in a Frozen Shrimp Supply Chain: A Case Study</i> (2015)</p>	<p>(Dewanti Anggrahini, Putu Dana Karningsih & Martiansulistiyono, 2015)</p>	<p>SCOR, HOR, ARP</p>	<p>rantai. Tetapi langsung dengan penelitian ini, model SCOR dapat diterapkan sebagai model pengukuran kinerja pada konstruksi proyek. Makalah ini hanya menggunakan satu studi kasus untuk mengukur kinerja proyek pembangunan jalan. Pasti begitu dikembangkan dengan beberapa studi kasus dan tidak hanya proyek jalan tetapi juga proyek lain untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan.</p> <p>Rantai pasokan udang beku di Perusahaan X memiliki empat entitas utama, seperti pemasok, Perusahaan X, penyedia logistik, dan pelanggan. Berdasarkan model SCOR, kegiatan rantai pasokan dibagi menjadi perencanaan, pembuatan, pengiriman, dan pengembalian. Di Dalam jangka waktu perencanaan, ada empat sub proses, yaitu perencanaan untuk produksi, pengadaan,</p>

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
				<p>distribusi, dan pengembalian. Dalam sumber kategori, sub proses terkait dengan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dengan pemasoknya, seperti mendesain kontrak pemasok, mengeluarkan pesanan pembelian, mengatur proses distribusi, penanganan material dan inspeksi, juga penyimpanan bahan. Buat kategori aktivitas terdiri dari deheading, grading, pengupas udang, perendaman, pembekuan, pelapisan penimbangan, pengemasan, penyimpanan, penanganan produk, termasuk inspeksi. Penjadwalan distribusi, dan produk pengiriman dikategorikan sebagai aktivitas pengiriman. Kemudian produk yang kembali dari pelanggan adalah subkategori pengembalian aktivitas</p>
9	<i>An optimization approach to</i>	(RenbinXiao, ZhengyingCai &	SCOR Model	Studi ini mencoba untuk menyediakan alat yang

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
	<i>cycle quality network chain based on improved SCOR model</i> (2009)	XinhuiZhang, 2019)		<p>sederhana dan berguna untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan yang strategis dan operasi daur ulang, sehingga struktur topologi jaringan dari model referensi operasi rantai kualitas siklus dibangun berdasarkan pada model SCOR yang ditingkatkan. Tiga kelas struktur biaya kualitas dipelajari yang mudah untuk dipraktikkan, cocok untuk perbandingan biaya antara perusahaan dan optimalisasi keseluruhan rantai terpadu. Model optimisasi dengan multi tujuan dapat menghindari ide merkantilisme tradisional. Evaluasi fuzzy mengurangi distorsi faktor tidak teliti dalam pemodelan dan meningkatkan efisiensi pencarian dalam mengoptimalkan rantai kualitas siklus. Model yang diusulkan membantu memetakan kerangka kerja kasar bagi manajer rantai pasokan untuk menerapkan strategi pembangunan berkelanjutan</p>

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
10	<i>Supply Chain Performance Measurement: management models, performance indicators and interoperability</i> (2019)	(YvesDucq & LamiaBerrah, 2009)	SCOR Model, GRAI Model	<p>dan mendaur ulang sumber daya.</p> <p>Makalah ini mempertimbangkan mekanisme untuk mengelola Supply Chain secara efisien melalui definisi model manajemen dan indikator kinerja di tingkat global dan lokal. Namun, ini dimungkinkan untuk mengukur keseluruhan kinerja Supply Chain saja dengan alat perangkat lunak pengukuran kinerja yang dapat dioperasikan.</p> <p>Interoperabilitas didefinisikan sebagai "kemampuan dua atau lebih sistem atau komponen untuk bertukar informasi dan menggunakan informasi yang telah dipertukarkan" (Blanc, 2006).</p> <p>Kemudian, jika kita ingin mengukur kinerja seluruh Supply Chain, dari semua sudut pandang mitra, perlu untuk mengumpulkan</p>

No.	Judul (Tahun)	Penulis	Metode	Hasil
				tindakan dari mitra yang berbeda dan kemudian dari yang berbeda sistem pendukung keputusan. Sistem pendukung keputusan adalah terdiri dari berbagai perangkat lunak.
11	Analisis Kinerja Rantai Pasok Industri Pengolahan Kulit Pada Proses Return Menggunakan Metode Supply Chain Operations Reference 12.0	Rifqi Alhadi (2019)	SCOR 12.0	Berdasarkan Penelitian yang dilakukan dapat diketahui nilai untuk masing-masing proses bisnis yang berlangsung pada IKM Pak Gandoeng sebagai obyek penelitian. Jika dikategorikan berdasarkan indeks performansi, maka nilai kinerja rantai pasok termasuk dalam kategori "Marginal" dengan skor sebesar 48,87. Berdasarkan dari keseluruhan proses, yang memiliki nilai kinerja terendah terdapat pada proses <i>enable</i> , sedangkan nilai kinerja tertinggi terdapat pada proses <i>deliver</i> .

Berdasarkan tabel 3 maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Melalui beberapa referensi dapat diketahui belum terdapat penelitian yang mengukur kinerja rantai pasok menggunakan model SCOR terbaru yaitu versi 12.0. Berdasarkan kajian literature pada tabel 3 dapat diketahui bahwa model SCOR dapat

digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok perusahaan, baik perusahaan dalam skala kecil (SME), maupun perusahaan dalam skala besar. Berdasarkan referensi juga diketahui untuk peningkatan kinerja rantai pasok, khususnya pada perampingan variable.

Beberapa perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Pada penelitian kali ini tempat yang menjadi objek penelitian adalah Pengrajin Kulit Gandung, Bantul, Yogyakarta, Indonesia.

2. Metode dan Pendekatan

Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah SCOR 12 yang merupakan versi terbaru. Terdapat beberapa pembaharuan pada SCOR 12 dibandingkan dengan SCOR 11 yaitu antara lain, pada *performance* atribut *reliability* terdapat tambahan matriks yaitu pada matriks RL. 1.1 *Perfect Order Fulfillment* mengalami perubahan pada pengertian, pada atribut *responsiveness* ditambah matriks RS. 2.5 *Return Cycle Time* sebagai matriks level 2, juga terdapat tambahan pada atribut *Agility* karena sifat duplikat dalam mengukur kelincihan sebagai persentase serta dalam kerangka waktu, atribut *cost* juga diperbaharui karena kompleksitas pengukuran yang akurat.

Total Biaya untuk Melayani dan elemen-elemennya secara konsisten karena alokasi biaya dapat secara signifikan berbeda dengan perusahaan. Beberapa proses yang ada pada metode SCOR 12 juga mendapat beberapa perbaikan yaitu pada proses *Make*, *Deliver*, dan *Enable*.